



## IMPLEMENTASI NILAI *TRI HITA KARANA* DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMP NEGERI 5 DENPASAR

Gusti Agung Ayu Made Seniwati<sup>1\*</sup>, I Gusti Ayu Suasthi<sup>2</sup>, Ni Made Indiani<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> SMP Negeri 2 Denpasar, Denpasar, Indonesia

<sup>2,3)</sup> Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

<sup>1\*)</sup> e-mail korespondensi: [gstagungayuseniwati@gmail.com](mailto:gstagungayuseniwati@gmail.com)

Article Submitted: 2<sup>nd</sup> January 2025; Accepted 10<sup>th</sup> February 2025;

Published: 1<sup>st</sup> March 2025

### Abstract

*This study aims to examine 1) the value of *Tri Hita Karana* as a guideline in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 5 Denpasar, 2) the process of implementing *Tri Hita Karana* values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 5 Denpasar, and 3) the implications of the implementation of *Tri Hita Karana* values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) on the character of students at SMP Negeri 5 Denpasar. This type of research is descriptive qualitative research. Data were collected through a process of observation, interviews, and review of documents. The results of this study indicate that, (1) There are 3 factors that influence the value of *Tri Hita Karana* as a guideline in the Pancasila Student Profile Strengthening Project, including: philosophical factors, psychological factors, and pedagogical factors, (2) The implementation of *Tri Hita Karana* values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project consists of three stages, namely: planning, implementation, and challenges of the Pancasila Student Profile Strengthening Project, and ((3) The implication of *Tri Hita Karana* value in the Pancasila Student Profile Strengthening Project, namely: character building of students based on local wisdom by implementing the value of *Tri Hita Karana* in the Pancasila Student Profile Strengthening Project which aims to produce a transformative millennial generation and the development of the Pancasila student profile character includes students who are faithful, devoted to God Almighty and have noble character, who are independent, critical reasoning, creative, mutual cooperation and global diversity.*

**Key words :** *Tri Hita Karana, Pancasila Student Profile Strengthening Project; Character Education.*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap anak didik. Pendidikan itu sendiri memiliki peranan yang amat penting dalam menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaruan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Dantes (2014:35) pendidikan adalah proses pemanusian manusia, dalam



artian optimalisasi perkembangan harkat dan martabat manusia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003).

Setiap manusia khususnya masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu berkembang karena kemajuan suatu Negara dapat diukur atau dapat dilihat dari kemajuan Pendidikan masyarakatnya. Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa, karena semakin baik kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Makin majunya perkembangan masyarakat manusia, kebutuhan dan tuntunan kehidupan makin terdiferensiasi dan terspesifikasi, sehingga sangat memungkinkan memunculkan kehidupan yang cenderung individual (Dantes, 2014:35). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah melakukan beberapa upaya-upaya seperti, perbaikan pada sarana dan prasarana belajar di sekolah, peningkatan kualitas guru, serta pada sistem pendidikan yang paling sering mengalami perubahan yaitu pemberlakuan kurikulum.

Kenyataannya, dengan adanya perubahan kurikulum pencapaian tujuan umum dan pengembangan karakter peserta didik belum terealisasi secara optimal. Memasuki zaman era digital kemajuan teknologi yang mengglobal telah mempengaruhi di berbagai aspek kehidupan salah satunya di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi pada perkembangan zaman ini merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu tantangan internal bagi dunia pendidikan adalah perkembangan karakter peserta didik, khususnya peserta didik di usia sekolah menengah. Berdasarkan hasil studi lembaga survei karakter, yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama Hindu Kementerian Agama Tahun 2021, karakter peserta didik di Indonesia mengalami penurunan. Secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun 2021 indeks karakter peserta didik jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua *point* dari angka indikatif tahun 2020 di angka 71,41 (Puslitbang, 2021). Menurunnya angka indeks tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan karakter dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pemerintah selalu mengupayakan pengembangan program-program yang disesuaikan dengan lingkungan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan kurikulum merdeka dan program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Konsep ini diperkenalkan sebagai bagian dari upaya untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mengembangkan kreativitas, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta



didik, potensi daerah, serta nilai-nilai lokal. Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini menjadi bagian dari transformasi pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih inklusif, beragam, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Sri Wilujeng (2017:5) penguatan karakter bangsa termasuk salah satu butir Nawacita yang dicanangkan pemerintah melalui program gerakan PPK. Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberdayakan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Berdasarkan hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022, bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara. Kesenjangan yang terjadi antara upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan kenyataan di lapangan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: 1) kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, 2) kurangnya pengadaan akses sumber daya digital, dan 3) sarana dan prasarana belum memadai sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas karakter peserta didik (OECD, 2023). Menurut Jalaludin (2013:206) persoalan karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan tanah air. Dalam upaya mendukung tujuan tersebut, perlu ditanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak-anak sebagai peserta didik yang bertujuan antara lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik.

Cara yang diyakini dalam memecahkan masalah tersebut adalah menerapkan *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk upaya pengembangan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rai dkk (2022) mengungkapkan bahwa pentingnya peran nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mempunyai tujuan utama menjaga nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21. P5 merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. P5 berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan- kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Denpasar hasil yang diperoleh yaitu: SMP Negeri 5 Denpasar memiliki banyak prestasi gemilang, salah satunya adalah pernah menjadi sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Bali. Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berfokus pada upaya pendidikan dan pembelajaran yang melibatkan siswa, guru, serta seluruh warga sekolah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. SMP Negeri 5 Denpasar menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan dan Visi



sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya lokal daerah setempat salah satunya adalah *Tri Hita Karana*. Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal *Tri Hita Karana* dan nilai Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat, di mana keduanya mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Adapun kegiatan yang dapat mengembangkan karakter dan softskill peserta didik di SMP Negeri 5 Denpasar, diantaranya: melaksanakan persembahyang bersama dan tirtayatra (*parahyangan*), memiliki program S-lilin yang bertujuan berbagi kepada warga sekolah yang mengalami musibah (*pawongan*), dan kegiatan bank sampah Panca Asri (*palemahan*).

Dalam hal pembentukan karakter seseorang, ajaran agama Hindu yakni *Tri Hita Karana* mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. *Tri Hita Karana* berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Keunikan nilai *Tri Hita Karana* adalah sebagai berikut; 1) berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, 2) Hubungan dalam mewujudkan tujuan akhir Agama Hindu yakni, “*Moksartham Jagadhit Ya Ca Iti Dharma*”, 3) Harmonisasi dalam mewujudkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, 4) Berkaitan dengan penerapan Panca Yadnya, dan 5) Keharmonisan itu tidak serta merta datang, tetapi harus dibangun dan diusahakan bersama-sama. Melalui ajaran *Parahyangan* diharapkan peserta didik dapat meningkatkan sradha dan baktinya kepada Tuhan yang tercermin dari perilakunya seperti melakukan persembahyang, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Melalui ajaran *Pawongan* diharapkan peserta didik dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah serta saling menghargai serta tolong menolong dengan sesamanya. Melalui ajaran *Palemahan* diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap peduli terhadap alam lingkungannya. Oleh karena itu, ajaran *Tri Hita Karana* sangat cocok ditanamkan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran tersebut di dalam kehidupannya untuk mengembangkan karakter peserta didik agar nantinya peserta didik bisa tumbuh menjadi generasi muda berkarakter sesuai dengan ajaran Hindu. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan seseorang sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul. Hal ini sesuai dengan konsep agama Hindu dari Subagiasta (2007) bahwa pendidikan agama yang berlandaskan *Tri Hita Karana* sebagai pedoman untuk pembangunan karakter dan moral bagi peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengkaji nilai *Tri Hita Karana* dijadikan pedoman dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar, 2) mengkaji proses implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar, dan 3) mengkaji implikasi implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Denpasar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, karena Peneliti bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini sebagai akibat masalah yang diteliti adalah fenomena sosial tentang



implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Denpasar yang terletak di Kecamatan Denpasar Utara, Kabupaten Denpasar, Provinsi Bali. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII, IX, Guru Agama Hindu, dan Waka Kurikulum sekaligus menjadi Koordinator P5 di SMP Negeri 5 Denpasar.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah diri peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat bantu perekam elektronik. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap kondensasi data, tahap paparan data, dan tahap verifikasi data.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Nilai *Tri Hita Karana* dijadikan pedoman dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sekolah berfungsi sebagai wahana bagi anak untuk menjalani proses perubahan dalam perilakunya. Perubahan ini terjadi sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam kurikulum yang disusun oleh sekolah. Sekolah menjadi tempat berlangsungnya transformasi nilai-nilai luhur dalam karakter dan spiritualitas peserta didik melalui proses pendidikan. Menurut Lickona (dalam Suwardani, 2020), berpendapat bahwa sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik sebagaimana dalam ungkapannya: "*school must help children understand core values, adopt or commit to them, and then act upon them in their own lives*". Artinya, dalam pendidikan karakter, sekolah harus mendorong peserta didik untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang baik (*moral knowing*), mampu merasakan nilai-nilai luhur itu hingga ke lubuk hati yang paling dalam (*moral feeling*), dan akhirnya memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dirasakannya itu ke dalam tindakan nyata sehari-hari apapun profesiya (*moral behavior*).

Dalam proses pendidikan, ajaran *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang sangat penting dan luhur dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebijakan, moralitas, etika, dan persatuan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di antara semua ciptaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diterapkan untuk membentuk perilaku peserta didik yang positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui penguatan perilaku positif yang sesuai dengan nilai *Tri Hita Karana*, peserta didik dapat dibimbing untuk membentuk kebiasaan yang mendukung karakter Pancasila. Penguatan ini dilakukan melalui pemberian stimulus yang mengarah pada perilaku yang diinginkan, yang pada akhirnya membentuk peserta didik dengan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan sains dan teknologi saat ini lebih berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan (aspek kognitif) dan keterampilan (aspek psikomotorik), sementara aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, perilaku, moral, dan budi pekerti seringkali terabaikan. Padahal, aspek afektif ini merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan dan tujuan pendidikan karakter dan spiritualitas akan tercapai dengan baik. Untuk memberikan layanan kebutuhan



dan tuntutan masa depan peserta didik agar menjadi insan yang memiliki kemampuan daya saing di era generasi 4.0, dengan tetap menjunjung tinggi nilai luhur bangsa yang tersirat dalam sila-sila Pancasila serta mengembangkan cinta budaya daerah dan bangsa, maka SMP Negeri 5 Denpasar menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya lokal daerah setempat salah satunya adalah *Tri Hita Karana*. Nilai *Tri Hita Karana* dijadikan pedoman dalam Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar, ditinjau dari beberapa faktor, yaitu: 1) faktor filosofis, 2) faktor psikologis, dan 3) faktor pedagogis.

### 1) Faktor Filosofis

Secara filosofis, nilai *Tri Hita Karana* dijadikan pedoman dalam Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena mengandung konsep dasar yang mendalam tentang harmoni dan keseimbangan, yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila dan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam tiga hubungan utama: manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Filosofi ini mencerminkan pandangan bahwa keharmonisan antara ketiga elemen tersebut merupakan fondasi utama bagi kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam konteks Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5), ini sangat relevan karena tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat, serta menjaga hubungan yang baik dengan alam dan Tuhan. Nilai *Tri Hita Karana* berasal dari budaya Bali yang sangat kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Filosofi ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting sebagai pelestarian budaya lokal yang dijadikan bagian dari identitas nasional dan pengembangan karakter bangsa.

### 2) Faktor Psikologis

Secara psikologis, keseimbangan ini membantu mengurangi stres dan kecemasan, karena peserta didik diajarkan untuk menemukan kedamaian dalam diri mereka dan di sekitar mereka, baik dalam hubungan spiritual, sosial, maupun dengan lingkungan. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti saling menghormati, kepedulian terhadap lingkungan, dan hubungan yang harmonis dengan sesama, *Tri Hita Karana* membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sianturi, dkk (2022), bahwa tahapan psikologi anak remaja meliputi tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Peran psikologi perkembangan remaja sangat penting untuk memahami dan mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak pada usia ini. Anak-anak SMP berada pada tahap perkembangan pubertas, yaitu usia sepuluh hingga empat belas tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik, perkembangan emosi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini sangat penting untuk perkembangan pribadi, karena kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan perasaan secara sehat.



### 3) Faktor Pedagogis

Nilai *Tri Hita Karana*, yang berasal dari budaya Bali, mengajarkan keseimbangan dan harmoni dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Tri Hita Karana* mengajarkan keseimbangan dalam tiga aspek utama kehidupan, yaitu spiritual, sosial, dan ekologis. Hal ini sejalan dengan tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang holistik, mencakup aspek moral, sosial, dan peduli lingkungan. Nilai *Tri Hita Karana* mendorong hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama dan dengan alam. Dengan mengintegrasikan nilai ini dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai *Tri Hita Karana* diambil sebagai pedoman dalam projek penguatan profil peserta didik Pancasila karena memiliki keselarasan dengan tujuan utama pendidikan di Indonesia, yaitu membentuk karakter dan moral yang baik pada generasi muda. *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup yang mengajarkan tentang keharmonisan dan keseimbangan dalam tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan (*Palemahan*). Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan sila-sila dalam Pancasila. Misalnya, hubungan manusia dengan Tuhan sejalan dengan sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", sedangkan hubungan sesama manusia mendukung sila kedua, "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Serta, hubungan manusia dengan alam sesuai dengan sila kelima Pancasila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", yang mencakup perlindungan terhadap lingkungan.

Projek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. *Tri Hita Karana*, dengan mengajarkan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut, memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter peserta didik yang holistik. Hal ini sesuai dengan teori dari Zuchdi (2013) bahwa pembentukan pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dan holistik. Sebuah profil peserta didik yang ideal tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kedalaman dalam nilai-nilai moral dan spiritual, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspayanti (2023) bahwa *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan dalam membangun harmoni melalui pendidikan karakter dan implementasinya dalam kurikulum merdeka saat ini dituangkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Tri Hita Karana* juga menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*). Ini mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan manusia. Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penanaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Peserta didik yang memiliki karakter spiritual yang baik cenderung lebih bijak dalam menghadapi tantangan hidup dan selalu mencari solusi yang membawa manfaat bagi semua pihak. Nilai yang terkandung dalam



*Tri Hita Karana* adalah pentingnya rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Konsep *Pawongan* mengajarkan pentingnya hubungan sosial yang harmonis antar manusia, dan ini dapat menumbuhkan rasa empati dan solidaritas dalam diri peserta didik. Dengan menanamkan nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berupaya untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masalah sosial di masyarakat, dan turut berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. *Tri Hita Karana* juga menekankan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*). Filosofi ini mengajarkan pentingnya menjaga keberlanjutan alam untuk kehidupan yang harmonis. Dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai ini sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Peserta didik diharapkan tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi sampah, hemat energi, dan menjaga keragaman hayati.

### 3.2. Implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini, terutama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral dan sosial yang kuat. Dalam konteks pendidikan, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia. Salah satu filosofi yang dapat mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila adalah *Tri Hita Karana*, sebuah nilai luhur yang berasal dari budaya Bali, yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

*Tri Hita Karana* memberikan dasar yang kokoh dalam membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur, menghargai perbedaan, dan menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek P5 menjadi sangat relevan dalam upaya membentuk profil pelajar yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter yang seimbang dalam aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam implementasinya, nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat memperkuat Pancasila, khususnya dalam konteks pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Sedangkan Akomodasi, terjadi jika skema yang ada tidak cocok dengan rangsangnya. Perkembangan struktur mental peserta didik bergantung pada proses asimilasi dan akomodasi. Masuknya skema baru dalam struktur mental peserta didik terutama tergantung pada proses akomodasi dalam menyerap pengalaman-pengalaman baru dengan cara peserta didik sendiri. Melalui adaptasi ini peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya. Program yang dirancang untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-



hari, diantaranya: 1) penerapan nilai Parahyangan, 2) penerapan nilai Pawongan, dan 3) penerapan nilai Palemahan di SMP Negeri 5 Denpasar. Adapun tahap-tahap proses implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Denpasar adalah sebagai berikut:

### **1) Perencanaan Implementasi *Nilai Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar**

Perencanaan merupakan suatu panduan yang dapat digunakan untuk mengontrol jalannya proses kegiatan yang berlangsung. Perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari hal-hal yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan proses kegiatan. Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan yang melibatkan seluruh komponen warga sekolah dan juga partisipasi masyarakat dapat mendukung keberhasilan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sesuai dengan buku panduan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dalam merencanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) alur perencanaan projek, 2) merancang alokasi waktu dan dimensi, 3) membentuk tim fasilitator projek, 4) mengidentifikasi tahapan kesiapan menjalankan projek, 5) menentukan dimensi dan tema, 6) menyusun modul, 7) menentukan tujuan projek, dan 8) merancang topik, alur aktivitas, dan asesmen projek.

Tahapan dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi tema projek: tahap pertama adalah memilih tema yang relevan dengan situasi sosial budaya yang ada di sekitar peserta didik. Tema bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pelajar, seperti lingkungan hidup, teknologi, atau kesehatan. 2) Penentuan tujuan Pembelajaran: tujuan projek harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Misalnya, melalui projek ini peserta didik dapat mengembangkan kemandirian dan kreatifitas, atau belajar tentang gotong royong dan peduli sosial. 3) Perencanaan kegiatan: dalam perencanaan kegiatan, guru dan peserta didik perlu menyusun langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan. Kegiatan bisa berbentuk diskusi, penelitian, eksperimen, atau pembuatan produk yang berkaitan dengan tema projek. 4) Metode pembelajaran: metode pembelajaran dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat bervariasi, misalnya dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), atau *inquiry learning* yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar peserta didik. 5) Penilaian: penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil akhir proyek, tetapi juga berdasarkan proses, seperti bagaimana peserta didik bekerja sama, berpikir kritis, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam projek tersebut. 6) Refleksi dan tindak lanjut: setelah projek selesai, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila. Tindak lanjut bisa berupa diskusi untuk menggali pemahaman lebih dalam atau merencanakan langkah berikutnya dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

### **2) Pelaksanaan Implementasi *Nilai Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diawali dengan acara pembukaan. Setelah itu, fasilitator dan peserta didik memasuki ruangan kelas masing-masing. Fasilitator dan peserta didik memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum kegiatan di



mulai. Fasilitator menjelaskan Tema yang dipilih pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemudian dibentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 10 peserta didik yang heterogen. Setelah membentuk kelompok Fasilitator membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan memberikan penjelasan terkait LKPD. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada fasilitator apabila ada hal yang belum dipahami. LKPD disusun sesuai dengan tema dan terdapat berbagai pertanyaan yang mengarah ke kegiatan yang akan dilaksanakan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk menganalisis LKPD pada bagian tahap pengenalan dan tahap kontekstual bersama kelompoknya. Pada tahap pengenalan peserta didik menyimak video dan menganalisis suatu artikel yang berkaitan dengan tema, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan bersama kelompoknya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa peserta didik memproses dan mengatur informasi dalam benaknya dalam bentuk skema. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Pada tahap kontekstual, peserta didik diajak berkunjung ke suatu pengrajin untuk melihat secara langsung proses pembuatan produk tersebut. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang sudah dilakukan bersama kelompok. Fasilitator dan peserta didik melaksanakan doa bersama sebelum kegiatan berakhir. Kemudian fasilitator menginstruksikan peserta didik untuk melanjutkan penggeraan LKPD tahap perencanaan dan tahap Aksi. Peserta didik diminta untuk merencanakan suatu produk yang akan dibuat bersama kelompoknya yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Peserta didik bersama kelompoknya mengisi dan mendiskusikan LKPD. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kendala, maka fasilitator akan menghampiri peserta didik yang akan memberikan arahan dan bimbingan untuk mengatasi kendala tersebut.

Tahap perencanaan dan tahap aksi sangat penting dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena keduanya memiliki peran yang saling mendukung untuk mencapai tujuan yang jelas, terstruktur, dan efektif. Tahap perencanaan merupakan dasar dari seluruh pelaksanaan proyek, dan tanpa perencanaan yang baik, kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila bisa berjalan tanpa arah yang jelas. Rencana yang terstruktur membantu dalam penggunaan waktu dan sumber daya secara lebih efisien, karena kegiatan yang dilakukan sudah disusun secara sistematis sesuai dengan prioritas dan urgensinya. Tahap aksi adalah waktu untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan. Pada tahap ini, kegiatan yang telah dipersiapkan dalam perencanaan mulai dilaksanakan secara langsung di lapangan. Tahap aksi melibatkan berbagai pihak, seperti fasilitator, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan kolaborasi dan sinergi dalam mencapai tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Kemudian, fasilitator memberikan arahan dan bimbingan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat suatu produk. Masing-masing kelompok menganalisis LKPD, setelah itu dipresentasikan di depan kelas hasil diskusinya.

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan melalui berbagai rangkaian aktivitas sebaiknya diakhiri dengan suatu kegiatan yang tak kalah bermakna. Dalam hal ini, terdapat setidaknya dua kegiatan yang dapat diupayakan oleh pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik mengintegrasikan berbagai hal yang telah mereka pelajari, yaitu merancang perayaan pembelajaran dan melakukan refleksi tindak



lanjut. Selebrasi yang dirancang di SMP Negeri 5 Denpasar berbentuk kegiatan pertunjukan atau pameran, di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman belajarnya dengan orang lain. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi bagi peserta didik atas upaya yang telah mereka lakukan selama melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selebrasi adalah acara yang menjadi milik peserta didik, bukan pendidik.

Kunci dari implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah keterlibatan belajar peserta didik (student engagement) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam serangkaian kegiatan yang sedang dilaksanakan. Beberapa hal dapat diupayakan pendidik untuk mendorong partisipasi peserta didik yang mengarah pada peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat berposisi sebagai teman belajar peserta didik yang memiliki kedekatan secara personal. Kedekatan hubungan tersebut bertujuan agar pendidik dapat memahami peserta didik secara lebih mendalam. Semakin pendidik memahami kemampuan peserta didiknya, akan semakin dapat menemukan cara yang efektif untuk meningkatkan partisipasi belajar. Di sisi lain, semakin peserta didik merasa dipahami, semakin tinggi keterikatan terhadap proses belajar yang sedang dilakukannya. Pendidik diharapkan dapat memecah tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan menyesuaikan tingkat kesulitannya. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat merasakan keberhasilan-keberhasilan kecil sehingga merasa mampu dan percaya diri. Selama prosesnya pendidik dapat mendampingi aktivitas yang dilakukan peserta didik secara bertahap dengan memandu dan menyajikan sumber-sumber belajar yang diperlukan.

### **3) Tantangan Implementasi *Nilai Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar penerapannya dalam praktik pendidikan.**

Proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif memerlukan waktu dan upaya untuk memperkenalkan nilai ini dalam cara yang mudah dipahami oleh semua pihak. Untuk mengintegrasikan nilai *Tri Hita Karana* dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, perlu ada perubahan atau penyesuaian dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang ada saat ini mungkin belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip-prinsip nilai-nilai tersebut, sehingga pengembangannya memerlukan penyesuaian yang tepat agar nilai-nilai ini tidak hanya diterima sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sehari-hari dalam pendidikan. Pendekatan pendidikan yang digunakan di Bali mungkin berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* memerlukan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik daerah tempat implementasi. Penerapan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya di masing-masing daerah.

Tantangan yang dihadapi guru/fasilitator dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam hal membentuk peserta didik yang percaya diri, tangguh, dan adaptif, adalah mengelola keragaman karakter peserta didik dan menghadapi keterbatasan fasilitas yang ada. Beberapa peserta didik mungkin merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan ide atau berkolaborasi, sementara yang lainnya mungkin kesulitan beradaptasi dengan tugas atau perubahan yang ada selama projek. Untuk mengatasi hal tersebut berfokus



pada pendekatan yang inklusif dan memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berbicara dan berkontribusi dalam kelompok. Dorongan positif dan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, mendorong peserta didik untuk belajar dari pengalaman dan kegagalan, serta memberikan contoh bagaimana menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan. Dalam hal adaptasi, memastikan bahwa peserta didik memahami pentingnya fleksibilitas dan memberi mereka waktu serta dukungan untuk beradaptasi dengan perubahan atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan projek. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk berkembang sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Sementara, tantangan dari sisi peserta didik ialah pengaruh global sangat memungkinkan peserta didik mudah terkontaminasi oleh hal-hal yang dapat merusak perilaku mereka, seperti pengaruh teknologi, HP, dan media internet yang memudahkan dalam mentransformasi suatu pesan dalam bentuk gambar maupun video atau film. Di satu sisi, hasil-hasil teknologi sangat diperlukan untuk memudahkan dan mempercepat aktivitas- aktivitas manusia termasuk aktivitas dalam belajar, sedangkan di sisi lain hasil-hasil teknologi dapat menjerumuskan penggunanya ke hal-hal negatif. Sebagai contoh hasil teknologi berupa HP yang merupakan alat komunikasi yang memiliki fasilitas-fasilitas canggih, seperti musik, gambar, film, kamera dan fasilitas internet. Salah satu dampak negatif teknologi yang sering terjadi adalah gangguan yang disebabkan oleh penggunaan HP selama kegiatan kelompok. Banyak anggota kelompok yang lebih memilih bermain game, menjelajah media sosial, atau menonton video, sehingga mereka tidak fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Hal ini bisa mengurangi produktivitas kelompok secara keseluruhan. Ketergantungan pada perangkat teknologi, seperti ponsel, bisa mengurangi interaksi sosial langsung antar anggota kelompok. Implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muktamar (2024) bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan standar kualifikasi lulusan pembelajaran. Pendekatan Projek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila (P5), yang melibatkan metode projek dengan fokus pada observasi dan pemecahan masalah lingkungan, mampu membawa dampak positif dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki nilai-nilai Pancasila yang kuat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ardiawan & Adnyana (2024) bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui berbagai tahapan implementasi seperti pemahaman, pengintegrasian dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan, kolaborasi dengan masyarakat, serta evaluasi yang berkelanjutan, nilai *Tri Hita Karana* menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan global dengan menjaga keseimbangan dalam hidup mereka.



### 3.3. Implikasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Landasan utama dalam pendidikan Agama Hindu adalah konsep *Satyam* (kebenaran/kejujuran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sundaram* (kedamaian), yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan, yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai ini perlu dibudayakan dan diimplementasikan, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat keputusan yang berlandaskan pada nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Adapun implikasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 5 Denpasar yaitu: pembentukan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal dan Pengembangan profil pelajar Pancasila peserta didik.

#### 1) Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Menurut Sri Wilujeng (2017:2) karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap. Perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan moral. Berdasarkan pendapat tersebut, maka karakter adalah unsur kepribadian yang mengandung nilai-nilai moral dan hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa, yang mana isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011). Menurut Kirschenbaum (dalam Zuchdi, Prasetya, Masruri, 2013:10), ada empat pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam bidang pendidikan karakter, antara lain: 1) Realisasi nilai merupakan gerakan utama yang pertama dalam bidang Pendidikan. Semua pendekatan untuk menolong individu, menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak, dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan, termasuk pendekatan realisasi, 2) Pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab, 3) Pendidikan kewarganegaraan berisi tentang nilai-nilai fundamental, meliputi: kesejahteraan masyarakat, hak-hak individual, keadilan, persamaan hak, kebhinekaan, dan kebenaran, dan 4) Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, dan jujur. Tujuan utama Pendidikan moral adalah menghasilkan yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten.

SMP Negeri 5 Denpasar mengimplementasikan nilai *Tri Hita Karana* dalam proses



pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai *Parahyangan* ditunjukkan dengan kegiatan berdoa bersama sebelum proses pembelajaran dimulai dan tirta yatra. Nilai *Pawongan* ditunjukkan dengan kegiatan sosial yang dinamakan S-Lilin (SMP Negeri 5 Denpasar Peduli Lingkungan). Nilai *Palemahan* ditunjukkan dengan menjaga lingkungan sekolah dengan membentuk Bank Sampah Panca Asri dan Komunitas Tong Puspa. Pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal bertujuan untuk mencetak generasi milenial bangsa yang transformatif. Generasi tersebut diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan lokal, serta menjadi pribadi yang berdaya saing, cerdas, berkarakter, dan beradab. Oleh karena itu, peran nilai-nilai kearifan lokal sangatlah penting dalam mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila yang diinginkan. Dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori belajar bermakna bahwa pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Proses dikaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diambil dalam proses pembelajaran saling terkait erat, ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Harapannya, profil pelajar Pancasila yang terbentuk memiliki ciri khas dan semangat nilai-nilai kearifan lokal, sehingga nilai tersebut dapat terus dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pembelajaran dan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Fungsi utama pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) menciptakan kehidupan kebangsaan yang menghargai keberagaman budaya, 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya tinggi, dan menjadi contoh yang baik, dan 3) membentuk sikap warga negara yang penuh cinta damai, kreatif, mandiri, serta dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suasana yang harmonis.

Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal *Tri Hita Karana* dan nilai Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat, di mana keduanya mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. *Tri Hita Karana* dengan tiga aspek utamanya (*parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*) menggambarkan keharmonisan dalam kehidupan pribadi dan sosial, sementara Pancasila memberikan landasan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan, berbudi pekerti, dan beradab. *Parahyangan* relevan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan serta penghormatan terhadap segala aspek kehidupan yang bersumber dari Tuhan. *Pawongan* relevan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Konsep ini mengandung makna penting mengenai hubungan manusia dengan sesama, yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebersamaan, dan mengajarkan agar setiap individu dalam komunitas saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dengan memperhatikan kepentingan bersama dan menjaga persatuan dalam kehidupan sosial. *Palemahan* relevan dengan nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat



Indonesia. Konsep ini memiliki hubungan yang erat, terutama dalam hal kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan lingkungan sekitar demi tercapainya keadilan sosial yang merata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiyaksi, dkk (2024) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk melalui pendekatan projek dan pembiasaan yang mendukung penerapan nilai-nilai lokal, seperti *Tri Hita Karana*. Prinsip ini relevan dalam pengembangan karakter peserta didik karena mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman adat dan budaya serta lingkungan. Pendekatan ini juga relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, karena *Tri Hita Karana* memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan ketaatan beragama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika (2022) bahwa sekolah sebagai pendidikan formal harus mendukung dalam keselarasan penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai lokal sebagai ciri khas atau karakter masyarakat setempat.

## 2) Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik di SMP Negeri 5 Denpasar

Profil pelajar Pancasila merupakan amanat Presiden Republik Indonesia yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, yang mengatur tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Dalam visi dan arahnya, Presiden menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus menekankan nilai-nilai ketuhanan, membentuk karakter yang kokoh dan akhlak yang mulia, serta berfokus pada pengembangan inovasi dan teknologi. Melalui pendidikan karakter, terbentuklah pelajar Pancasila yang mencerminkan profil bangsa Indonesia baik di tingkat nasional maupun internasional. Tujuan utama dari profil pelajar Pancasila adalah menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Selain itu, peserta didik dilatih untuk bekerja bersama, menghargai perbedaan, serta memperkuat rasa saling tolong-menolong dengan melakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan selebrasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik juga diajarkan untuk menjaga kelestarian alam dan memahami pentingnya lingkungan hidup. Projek ini bisa dilaksanakan dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, atau pemahaman tentang isu-isu lingkungan yang relevan.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup elemen penting yaitu keimanan dan aspek spiritual yang harus diterapkan. Berdasarkan hasil observasi pengembangan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia di SMP Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, berdoa bersama setiap purnama, tilem dan hari raya besar lainnya, dan melaksanakan tirtayatra sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Berkebhinekaan global didasari oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mencakup kemampuan peserta didik dalam mencintai perbedaan. Toleransi menjadi hal yang sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu negara khususnya yang berkaitan dengan keragaman, suku bangsa, tradisi, adat istiadat, agama dan aliran kepercayaan. Berdasarkan hasil observasi pengembangan dimensi berkebhinekaan global di SMP Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, guru SMP Negeri 5 Denpasar selalu



menekankan untuk tidak membeda- bedakan agama, suku, ras, dan kepercayaan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

Gotong-royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam kelompok dan berkolaborasi. Gotong-royong memiliki 1`ciri kerakyatan dan sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil observasi pengembangan dimensi gotong- royong di SMP Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan membentuk kelompok pada saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kemampuan ini terwujud dalam kemampuan menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinil. Peserta didik akan dapat menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang dirasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, peserta didik yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan. Berdasarkan hasil observasi pengembangan dimensi kreatif di SMP Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan karya orisinil yang telah dibuat dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan membuat selebrasi melalui stand pameran dan festival seni.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi. Berdasarkan hasil observasi pengembangan dimensi berpikir kritis di SMP Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Hal ini dilakukan pada saat kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik dibentuk ke dalam kelompok dan diberikan Lembar Kerja yang berkaitan dengan tema. Peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang kontekstual. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya dan menganalisis kelebihan dan kekurangan. Kemudian peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk merancang projek yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan.

Mandiri yang merupakan gagasan atau kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemandirian selalu sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan juga sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Mandiri dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung atas niat atau motivasi untuk menguasai suatu kompetensi untuk mampu mengatasi masalah. Berdasarkan hasil observasi pengembangan dimensi mandiri di SMP Negeri 5 Denpasar dilakukan dengan melakukan refleksi setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) peserta didik diberikan LKPD yang isinya merupakan refleksi kegiatan yang berlangsung, jadi peserta didik bersama kelompoknya mengetahui dan menilai pengalaman yang telah mereka jalani selama kegiatan, baik dari segi proses, tantangan, maupun hasil yang diperoleh. Ini memungkinkan peserta didik untuk dapat menyadari apa yang sudah dilakukan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sangat relevan karena bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki budi pekerti



yang sepenuhnya didasarkan pada falsafah Pancasila. Sejalan dengan penelitian Elsa (2022) penerapan Profil pelajar pancasila dalam upaya memperkuat karakter peserta didik. Pembentukan karakter yang diinginkan dimulai dari kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tiga dimensi yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat menjadi kerangka utama dalam pembentukan karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral yang baik diawali dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya ajaran *Tri Hita Karana*. Sedangkan perasaan moral yang baik berakar pada ajaran tersebut sebagai dasar dalam membentuk sikap dan emosi yang sejalan dengan nilai-nilai luhur. Tindakan moral yang baik, pada gilirannya, dapat diwujudkan dalam implementasi nyata dari ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* yang diterapkan melalui berbagai program dan kegiatan di sekolah berhasil meningkatkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan keagamaan menunjukkan peningkatan dalam religiusitas dan moralitas, menjadi lebih disiplin, santun, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Nilai Pawongan yang diinternalisasikan melalui kegiatan gotong royong dan kerja sama turut menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, di mana peserta didik saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Di sisi lain, nilai Palemahan yang diterapkan melalui program pelestarian lingkungan telah menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori dari Zaenab (2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama berlandaskan *Tri Hita Karana* ini sangat penting untuk diimplementasikan mengingat dinamika kehidupan anak yang begitu pesat dan banyak terjadinya degradasi moral di kalangan anak ke remaja di era milenium 4.0 menuju 5.0 menjadi tanggungjawab kita semua. Degradasi moral anak yang terjadi lebih cenderung dikarenakan penanaman nilai-nilai luhur pada masa usia dini tidak maksimal. Sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak baik.

Pemahaman mengenai pentingnya peran Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan utama untuk menjaga nilai luhur serta moral bangsa, mempersiapkan generasi untuk menjadi bagian dari masyarakat global, mewujudkan keadilan sosial, serta mencapai kompetensi abad 21. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam komunitas maupun profesi, kita perlu menanamkan Profil Pelajar Pancasila. Pelajar yang dimaksud di sini adalah sumber daya manusia unggul, yang merupakan pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Teori belajar bermakna (*meaningful learning*) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi yang diajarkan memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Dalam teori ini, peserta didik membangun pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka. Pembelajaran yang bermakna ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya bersifat hafalan atau rutinitas, karena peserta didik aktif mengorganisir dan mengkonstruksi makna dari informasi yang diperoleh.



#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup yang mengajarkan tentang keharmonisan dan keseimbangan dalam tiga hubungan utama dan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi nilai *Tri Hita Karana* dijadikan pedoman dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diantaranya: faktor filosofis, faktor psikologis, dan faktor pedagogis; (2) proses implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP negeri 5 Denpasar terdiri dari tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan tantangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pentingnya pemahaman nilai *Tri Hita Karana* dalam mengaitkan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia; kebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif; dan (3) implikasi implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Denpasar adalah pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dan pengembangan profil pelajar Pancasila.

Bertolak dari hasil temuan, pembahasan, dan simpulan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. (1) Bagi guru, agar kedepannya menerapkan nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya dengan materi atau buku akan tetapi lebih banyak praktik lapangan dengan ditunjang berbagai media-media pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memiliki karakter Suputra dalam kehidupannya. (2) Kepada sekolah dan Masyarakat khususnya mampu memahami berapa pentingnya nilai *Tri Hita Karana* sebagai penguat karakter peserta didik di sekolah ataupun di lingkungan Masyarakat. (3) Bagi orang tua atau wali, diharapkan menjadi tombak pertama dalam mendidik anak-anak hendaknya memberi perhatian yang serius, menyediakan waktu yang cukup dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga. (4) Bagi pemerintah Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kota Denpasar, agar selalu memfasilitasi sekolah-sekolah dengan berbagai media yang ada, sehingga guru tidak mengalami kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran. (5) Diharapkan peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang *Tri Hita Karana* sebagai penguatan karakter peserta didik, sehingga terwujud peserta yang memiliki karakter Suputra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, I. K. N. & Adnyana, K. S. 2024. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berlandaskan Ideologi *Tri Hita Karana* di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Tersedia pada [https://jurnalilmiah.citra-bakti.ac.id.11\(2\): 539-550](https://jurnalilmiah.citra-bakti.ac.id.11(2): 539-550). Diakses 10 Agustus 2024.
- Dantes, N. 2014. Landasan Pendidikan; Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Elsa, R., M. Yusuf, S.W., & Iin, P. 2022. Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Film G30S/PKI untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Edukasia*. Tersedia pada [https://www.researchgate.net. 1\(1\):22-26](https://www.researchgate.net. 1(1):22-26). Diakses 29 Desember 2024.



- Jalaludin, H. & Abdullah, H. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kemendikbud. 2003. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dokumen Online. Tersedia pada <http://luk.staff.ugm.ac.id>. Diakses 30 Oktober
2023. Kemendiknas, Puskurbuk Balitbang. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amirulla., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. 2024. Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Peserta didik. *Journal of International Multidisciplinary Research*. Tersedia pada <https://id.scribd.com/document/773276706/1-8>. 2(2): 1-8. Diakses 4 November 2024.
- OECD. 2023. *Pisa 2022 Results Factsheets Indonesia. PISA Result*. Tersedia [www.oecd.org/pisa](http://www.oecd.org/pisa). Diakses 1 Oktober 2024.
- Puslitbang. 2021. *Indek Karakter Peserta didik Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Litbang Diklat Press.
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. 2023. Konsep *Tri Hita Karana* Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. Tersedia pada [https://www.researchgate.net/publication/374690335\\_Konsep\\_Tri\\_Hita\\_Karana\\_untuk\\_Pengembangan\\_Budaya\\_Harmoni\\_melalui\\_Pendidikan\\_Karakter](https://www.researchgate.net/publication/374690335_Konsep_Tri_Hita_Karana_untuk_Pengembangan_Budaya_Harmoni_melalui_Pendidikan_Karakter). 11(1): 87-98. Diakses 4 Nopember 2024.
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. 2022. Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/54307/24460>. 27(3): 417:425. Diakses 10 Agustus 2024.
- Sianturi, N. P., Diarang, A., Loho, H., Rasjid, A. 2022. Peran Psikologi Perkembangan Dalam Dunia Pendidikan Anak SMP. *Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*. Tersedia pada <https://konselorgkn.com/index.php/>. 1(2): 42-52. Diakses 20 Februari 2025.
- Slavin, R.E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kedelapan, Jilid 1. (Terjemahan: Marianto Samosir). Jakarta: PT. Indeks.
- Sriwijeng, D. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Suwardani, N. P. 2020. "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Martabat. Denpasar: UNHI Press.
- Subagiasta, I. K. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Zaenab, S. 2022. Membangun Karakter AUD Berlandaskan *Tri Hita Karana*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., & Masruri, M.S. 2013. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: CV Multi Presindo.